

## BAB II

### ACUAN TEORETIK

#### A. Acuan Teori Area Fokus yang Diteliti

##### 1. Hakikat Kesadaran Diri

###### a. Pengertian Kesadaran Diri

Salah satu defenisi dari kesadaran seperti yang disampaikan oleh Yontef dalam Safaria adalah sebuah bentuk pengalaman sebagai kethubungan secara penuh dengan eksistensi diri sendiri, individu yang sadar memahami apa yang dilakukannya, bagaimana dia melakukan hal tersebut, memahami berbagai macam alternatif yang dipilihnya serta memahami pilihannya untuk menjadi siapa dirinya sesungguhnya.<sup>1</sup>

Untuk defenisi dari kesadaran diri adalah sebagai kemampuan seseorang pribadi menginsafi totalitas keberadaannya sejauh mungkin.<sup>2</sup> Maksudnya adalah anak mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaannya di dunia seperti menyadari keinginan-keinginannya, cita-cita, harapan-harapannya dan tujuan-tujuannya di masa depan. Selain itu kesadaran diri adalah perhatian yang berlangsung ketika seseorang

---

<sup>1</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), h.49

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 46

mencoba memahami keadaan internal dirinya.<sup>3</sup> Dengan demikian dari pernyataan di atas dapat dikemukakan bahwa kesadaran diri adalah kemampuan untuk menyadari keinginannya yang terbaik untuk masa depannya.

Sementara menurut Fenigstein dalam Safaria, kesadaran diri sebagai kecenderungan individu untuk dapat menyadari dan memperhatikan aspek diri internal maupun aspek diri eksternalnya. Artinya anak memiliki dua aspek dalam kesadaran akan dirinya yaitu aspek diri internal (privat) yang berkaitan dengan kemampuan anak menyadari keadaan internalnya seperti pikirannya, perasaannya, emosi-emosinya, pengalamannya dan tindakan-tindakan yang diambilnya. Sedangkan aspek dari eksternal (publik) adalah kemampuan anak untuk menyadari penampilannya, pola interaksinya dengan lingkungan sosial, dan menyadari situasi yang terjadi di sekelilingnya.<sup>4</sup>

Antonius Atosokni Gea mendefinisikan kesadaran diri sebagai pemahaman terhadap kekhasan fisik, kepribadian, watak dan temperamennya: mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya dan punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kekuatan dan kelemahannya.<sup>5</sup>

Soemarno Soedarsono menjelaskan bahwa kesadaran diri merupakan perwujudan jati diri pribadi seseorang dapat disebut sebagai pribadi yang berjati diri tatkala dalam pribadi orang yang bersangkutan tercermin

---

<sup>3</sup>Marlita, *Proses Pembentukan Kesadaran Diri Anak Yang Berperilaku Merokok Pada Usia 7-8 Tahun (Penelitian Kualitatif di TPU (Taman Pemakaman Umum) Pondok Kelapa, Duren sawit, Jakarta Timur), Skripsi*, (jakarta: Pendidikan Anak Usia Dini-FIP-UNJ, 2013).

<sup>4</sup>T.Safaria, *op.cit.*, h. 46

<sup>5</sup>Malikah, *Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam*. Jurnal AI-Ulum.(Vol. 13, No. 1, Juni 2013). h. 130

penampilan, rasa cipta dan karsa, sistem nilai (*value system*), cara pandang (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) yang ia miliki.<sup>6</sup>

Kesadaran diri (*self awarness*) merupakan keadaan pada manusia ketika mengarahkan perhatiannya ke dalam untuk memfokuskan pada isi diri sendiri atau derajat perhatian yang diarahkan ke dalam untuk memusatkan perhatian pada aspek diri sendiri (Brigham 1991). Kesadaran diri terdiri dari dua jenis yaitu : 1) Kesadaran diri pribadi (*private self awarness*) : adalah pemfokusan pada aspek yang relatif pada diri seperti mood, persepsi dan perasaan. Orang yang memiliki kesadaran jenis ini yang dominan akan lebih cepat memroses informasi yang mengacu pada dirinya dan memiliki gambaran tentang diri sendiri yang lebih konsisten. 2) Kesadaran diri publik (*public self awarnnes*) : adalah perahantuan diarahkan pada aspek tentang diri yang tampak atau kelihatan pada orang lain seperti penampilan dan tindakan sosial. Orang yang memiliki kesadaran diri publik yang tinggi akan cenderung menaruh perhatian pada identitas sosialnya dan reaksi orang lain pada dirinya.<sup>7</sup>

Dari pendapat para ahli di atas dapat dikemukakan bahwa kesadaran diri merupakan kemampuan untuk menyadari keinginannya yang terbaik untuk masa depannya dengan memperhatikan aspek diri internal maupun aspek diri eksternalnya kelihatan pada orang lain seperti penampilan dan tindakan sosial pemahaman terhadap kekhasan fisik, kepribadian, watak dan temperamennya merupakan perwujudan jati diri pribadi seseorang.

---

<sup>6</sup>Malikah. *Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam*. Jurnal Al-Ulum.(Vol. 13, No. 1, Juni 2013). h. 130

<sup>7</sup>Edwi Arief Sosiawan. *Psikologi Komunikasi*. Jurnal Psikologi Komunikasi. (6 oktober 2015). h.1

**b. Fungsi kesadaran diri**

Kesadaran diri sangat penting dimiliki oleh anak. Hal ini dikarenakan kesadaran diri mempunyai fungsi monitoring dan kontrol. Adapun fungsi dari kesadaran diri untuk memonitor, mengawasi, menyadari, dan mengamati setiap proses yang terjadi secara keseluruhan baik di dalam diri seseorang maupun di lingkungan sekitarnya. Hal ini akan membuat seseorang semakin mampu menilai keadaan dirinya secara obyektif dan membuatnya mampu mengendalikan dorongan-dorongan emosional atau dorongan-dorongan alam bawah sadarnya. Sedangkan fungsi kontrol adalah kemampuan anak untuk mengontrol dan mengendalikan keseluruhan aspek dirinya, seperti kemampuan untuk mengatur diri, membuat perencanaan, serta mengendalikan emosi dan tindakan-tindakannya sendiri. Hal itu akan membuat anak tidak mudah terjebak di dalam pengaruh emosinya sendiri. Anak akan mampu mengendalikan tindakan-tindakannya yang sesuai dengan norma-norma sosial di sekitarnya.

Sepertinya belum pernah ada bahwa individu telah mencapai titik kesadaran. Kesadaran diri termasuk ke dalam ranah afektif, namun untuk mewujudkannya berkaitan dengan ranah kognitif dan psikomotorik. Ranah kognitif dimaksudkan ketika individu diharapkan memahami dan mengerti suatu konteks tentang dirinya dan tentang lingkungannya. Ranah psikomotorik berkenaan dengan tindakan atau performansi atau

kecenderungan bertindak individu, yang merupakan perwujudan bahwa ia telah memiliki kesadaran diri.

Jadi fungsi kesadaran diri untuk memonitor, mengawasi, menyadari, dan mengamati setiap proses yang terjadi secara keseluruhan baik di dalam diri seseorang maupun di lingkungan sekitarnya dan kemampuan anak untuk mengontrol dan mengendalikan keseluruhan aspek dirinya, seperti kemampuan untuk mengatur diri.

### **c. Faktor Penghambat Kesadaran Diri**

Kesadaran diri seseorang dapat diketahui melalui kesadaran jiwanya, yaitu dengan melihat sikap, perilaku atau penampilannya. Dengan fenomena seperti itu seseorang akan dapat dinilai atau ditafsirkan apakah kesadaran dirinya dalam keadaan baik, sehat dan benar atautkah tidak.

Adapun faktor yang menjadi penghambatnya bagi seseorang untuk memperoleh kesadaran diri ialah akhlak mazmumah (buruk) diantaranya adalah marah, dendam, dengki, takabur, dusta, serakah/rakus, buruk sangka, malas, kikir, was-was, hilang rasa malu, zalim, bodoh dan melanggar batas.<sup>8</sup> Jadi seseorang yang mengalami penghambatan kesadaran diri dapat kita lihat dari sikap, perilaku atau penampilannya yang buruk.

Goleman, menyebutkan ada tiga kecakapan utama dalam kesadaran diri, yaitu:

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 136

- a. Mengenali emosi; mengenali emosi diri dan pengaruhnya. Orang dengan kecakapan ini akan: 1) Mengetahui emosi makna yang sedang mereka rasakan dan mengapa terjadi. 2) Menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan yang mereka pikirkan. 3) Mengetahui bagaimana perasaan mereka mempengaruhi kinerja. 4) Mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasaran mereka.
- b. Pengakuan diri yang akurat; mengetahui sumber daya batiniah, kemampuan dan keterbatasan ini. Orang dengan kecakapan ini akan :
  - 1) Sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya.
  - 2) Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman, terbuka bagi umpan balik yang tulus, perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri.
  - 3) Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas.
- c. Kepercayaan diri; kesadaran yang kuat tentang harga diri dan kemampuan diri sendiri. Orang dengan kemampuan ini akan: 1) Berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan “keberadaannya”. 2) Berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia

berkorban demi kebenaran.3) Tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti.<sup>9</sup>

#### **d. Tahapan-Tahapan Kesadaran diri**

Kesadaran diri yang dimiliki remaja dapat mempengaruhi perkembangan diri sendiri dan bahkan perkembangan sesamanya. Sebab manusia tampil diluar diri dan berefleksi atas keberadaannya. Oleh sebab itu kesadaran diri sangat fundamental bagi pertumbuhan remaja. Menurut Sastrowardoyo untuk mencapai kesadaran diri yang kreatif seseorang harus melalui empat tahapan yaitu:

##### a. Tahap ketidaktahuan

Tahap ini terjadi pada seorang bayi yang belum memiliki kesadaran diri, atau disebut juga dengan tahap kepolosan.

##### b. Tahap berontak

Tahap ini identik memperlihatkan permusuhan dan pemberontakan untuk memperoleh kebebasan dalam usaha membangun "*inner strength*". Pemberontakan ini adalah wajar sebagai masa transisi yang perlu dialami dalam pertumbuhan, menghentikan ikatan-ikatan lama untuk masuk ke situasi yang baru dengan keterikatan yang baru pula.

##### c. Tahap kesadaran normal akan diri

---

<sup>9</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Why it Can Matter More Than IQ*, h.42

Dalam tahap ini seseorang dapat melihat kesalahan-kesalahannya untuk kemudian membuat dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab. Belajar dari pengalaman-pengalaman sadar akan diri disini dimaksudkan satu kepercayaan yang positif terhadap kemampuan diri. Kesadaran diri ini memperluas pengendalian manusia atas hidupnya dan tahu bagaimana harus mengambil keputusan dalam hidupnya.

d. Tahap kesadaran diri yang kreatif

Dalam tahapan ini seseorang mencapai kesadaran diri yang kreatif mampu melihat secara objektif tanpa disimpangkan oleh perasaan-perasaan dan keinginan-keinginan subjektifnya. Tahapan ini bisa diperoleh antara lain melalui aktivitas religius, ilmiah atau dari kegiatan-kegiatan lain diluar kegiatan-kegiatan yang rutin. Melalui tahapan ini seseorang mampu melihat hidupnya dari perspektif yang lebih luas, bisa memperoleh inspirasi-inspirasi dan membuat peta mental yang menunjukkan langkah dan tindakan yang akan diambilnya.<sup>10</sup>

Menurut Rogers ada lima sifat khas dari seseorang yang berpribadi penuh yaitu; pertama keterbukaan pada pengalaman yang berarti bahwa seseorang tidak bersifat kaku dan defensif melainkan bersifat fleksibel terhadap pengalaman. Kedua kehidupan eksistensial adalah kondisi orang yang tidak mudah berprasangka ataupun memanipulasi pengalaman-pengalaman melainkan dapat menyesuaikan diri karena kepribadiannya

---

<sup>10</sup> Ina Sastrowardoyo, *Teori Kepribadian Rollo May*, Balai pustaka, Jakarta, 2007, h. 83-84



terus-menerus terbuka pada pengalaman baru. Ketiga Kepercayaan terhadap organisme orang sendiri yang berarti bertingkah laku menurut apa yang dirasa benar. Keempat Perasaan bebas, artinya semakin seseorang sehat secara psikologis semakin mengalami kebebasan untuk memilih dan bertindak (dimungkinkan terjadinya pilihan). Kelima kreatifitas yaitu kemampuan untuk mencipta yang berarti bahwa seseorang yang kreatif bertindak bebas dan menciptakan ide-ide dan rencana hidup yang konstruktif, serta dapat mewujudkan kebutuhan dan potensinya secara kreatif dan dengan cara yang memuaskan.<sup>11</sup>

Dengan demikian, kesadaran diri membukakan seseorang pada inti keberadaan manusia diantaranya:

- 1). Manusia adalah makhluk yang terbatas dan manusia tidak selamanya mampu mengaktualkan potensi.
- 2). Manusia memiliki potensi mengambil atau tidak mengambil tindakan.
- 3). Manusia memiliki suatu ukuran pilihan tentang tindakan yang akan diambil oleh karena itu manusia menciptakan sebagian dari nasib manusia sendiri.
- 4). Manusia pada dasarnya sendirian, tetapi memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain, seseorang menyadari bahwa setiap orang akan terpisah, tetapi juga terkait dengan orang lain.
- 5). Dengan meningkatkan kesadaran atas keharusan memilih, maka Manusia mengalami peningkatan tanggung jawab atas konsekuensi-konsekuensi tindakan memilih.
- 6). Kecemasan timbul dari penerimaan ketidakpastian masa depan.
- 7). Manusia mampu mengenal kondisi-kondisi kesepian, rasa berdosa dan isolasi.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Paulus Budiraharjo, *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*, Kanisius, Yogyakarta, 2005, h. 139

<sup>12</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, h 65

Kesadaran yang meningkatkan kesadaran dirinya akan mampu memilih dan memilah hal-hal dilakukan dalam menjalani kehidupan, sehingga setiap tindakan yang dilakukan tidak mengandung unsur yang merugikan pada dirinya.

## **B. Acuan Teoritik Alternatif Intervensi Tindakan**

### **1. Hakikat Pembelajaran PKn berbasis Tematik**

#### **a. Pengertian Pembelajaran PKn**

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dikenal dengan nama PKn yang wajib diberikan dari mulai kelas I sampai dengan kelas VI. Mata pelajaran PKn adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, suku, untuk menjadi Warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.<sup>13</sup> Jadi PKn merupakan mata pelajaran yang sangat dibutuhkan bagi negara Indonesia yang memiliki masyarakat majemuk, dan dalam upaya pembentukan karakter sebagai warga negara yang baik sesuai dengan ideologi Pancasila dan UUD 1945.

Selanjutnya mengenai pendidikan kewarganegaraan di Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah No, 19 Tahun 2005 tentang Standar

---

<sup>13</sup>PUSKUR-Balitbang Depdiknas, *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Kewarganegaraan SD dan MI* (Jakarta: Depdiknas, 2002), h. 7.

Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dan kepribadian, kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga dan kesehatan.

Untuk kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.<sup>14</sup>

Pembelajaran PKn di SD menurut KTSP (2006) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1)Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, 2)Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi, 3)Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, 4)Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam

---

<sup>14</sup>Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 3.

percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi.<sup>15</sup>

Berdasarkan tujuan tersebut, maka fungsi PKn di SD adalah wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.<sup>16</sup> Dengan melihat begitu penting dan strategis fungsinya mata pelajaran PKn maka pembelajaran PKn harus dikemas secara dinamis, sehingga mampu menarik perhatian dan minat siswa agar dapat tercapainya kemampuan untuk pemahaman materi tentang kewarganegaraan, mengembangkan keterampilan intelektual, dan dapat berpartisipasi secara aktif sebagai warga negara yang baik di lingkungansekolah, rumah dan masyarakat. Dengan pembelajaran PKn yang dinamis menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Hal itu menuntut guru yang harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang tidak hanya menyajikan informasi untuk pengetahuan siswa mengenai kewarganegaraan saja, melainkan juga harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh pengetahuan yang dipelajari berdasarkan nilai-nilai moral bangsa.

---

<sup>15</sup> *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI* (Jakarta: BP. Dharma Bhakti, 2006), h. 18.

<sup>16</sup> PUSKUR-Balitbang Depdiknas, *op. cit.*, h. 7.

PKn sebagai mata pelajaran yang diberikan di SD penting untuk dibelajarkan secara utuh dan terpadu (holistik) sebagaimana yang diinginkan dalam Kurikulum Tahun 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP). Untuk itu diperlukan guru-guru yang berpengalaman dan menguasai penggunaan pembelajaran yang berbasis tematik. Guru-guru sebaiknya mampu membuat rencana pembelajaran PKn yang berbasis tematik, dan mampu melaksanakan pembelajaran yang secara utuh dan terpadu (holistik) dengan berbasis tematik.

Pembelajaran PKn berbasis tematik perlu diterapkan di kelas sekolah dasar, mengingat pembelajaran tersebut sangatlah sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang sedang berada pada usia antara 6 sampai 9 tahun dalam melihat sesuatu di lingkungannya sebagai satu kesatuan yang utuh dan terpadu. Selain itu dengan pembelajaran berbasis tematik tujuan mata pelajaran PKn dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal yang di dalamnya antara lain adanya kesadaran diri dapat tercapai secara lebih optimal dikarenakan siswa lebih banyak kesempatan belajar mengembangkan kecerdasannya melalui berbagai mata pelajaran yang terkait dengan tema yang sedang dipelajari. Siswa dapat mengembangkan kecerdasan interpersonalnya, termasuk di dalamnya kesadaran diri siswa melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, IPS, IPA, Matematika, Seni Budaya dan Keterampilan, Penjaskes, dan Agama secara bersamaan.

## **b. Pengertian Pembelajaran Tematik**

Untuk pengertian pembelajaran dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Romiszwosky dalam bukunya "*Producing Instructional Systems*", pembelajaran adalah proses mengajar yang bertujuan langsung, dimana tujuan tersebut telah direncanakan sebelumnya dan diuji. Tujuan itu telah ditetapkan oleh siswa sebelumnya, atau oleh beberapa agen eksternal seperti guru atau silabus.<sup>18</sup> Jadi pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja yang melibatkan guru dan siswa dan hal lain untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yang ditetapkan oleh siswa, guru atau silabus.

Berbagai kritikan yang ditujukan pada sistem pembelajaran di sekolah dasar yang berlangsung selama ini dimana peranan hafalan sangat ditekankan dalam mengembangkan kemampuan akademik, sehingga banyak siswa yang tidak mampu untuk menerapkan keterampilannya dalam situasi tertentu dan tidak mampu mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih kompleks dalam pembentukan konsep dan pemecahan masalah. Praktek pembelajaran di tingkat sekolah dasar kadangkala mengalami kegagalan dikarenakan tidak melihat bagaimana siswa tumbuh dan berkembang sesuai

---

<sup>17</sup>UU No. 20/2003, *op. cit.*, h. 74.

<sup>18</sup>A. J Romiszwosky, *Producing Instructional System* (London: Kogan Page, 1984), h. 51.

dengan usianya. Untuk itu maka aliran filsafat perkembangan menghendaki adanya kurikulum yang sesuai dengan perkembangan siswa secara utuh baik fisik, sikap maupun intelektualnya.

Dalam pembelajaran menurut pandangan filsafat perkembangan hendaknya selain memperhatikan kesesuaian kurikulum dengan tahap perkembangan siswa juga memperhatikan perbedaan individual. NAEYC (*The National Association for the Education of Young Children*) mengemukakan bahwa kurikulum selayaknya dirancang untuk melayani kebutuhan perkembangan siswa yang sesuai dengan usianya. Isi kurikulum yang dirancang dapat memberikan keuntungan yang optimal bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa secara alamiah yang menyangkut kemampuan, perhatian, minat, dan keinginan dirinya untuk belajar.<sup>19</sup> Dalam proses pembelajaran di kelas III SD sangat dibutuhkan pemahaman tentang tahap perkembangan siswa, Salah satu hal yang penting adalah bahwa pada tahap perkembangan yang dialami anak usia kelas III SD melibatkan semua aspek, seperti fisik, sosial-emosi, bahasa dan kognitif secara utuh dan terpadu. Selain itu ada beberapa petunjuk pembelajaran bagi siswa kelas III SD yang sesuai dengan prinsip-prinsip DAP (*Developmentally Appropriate Practice*):

1)Proses pembelajaran sebagai sesuatu yang bersifat interaktif. Guru menyiapkan lingkungan belajar untuk anak melalui kegiatan eksplorasi,

---

<sup>19</sup>Sue Bredekamp. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8* (New York: NAEYC, 1992), h. 3.

dan interaksi dengan orang dewasa, teman sebaya, serta benda-benda yang ada di sekitar anak; 2)Aktivitas pembelajaran dan bahan ajar harus kongkrit, nyata, dan relevan dengan kehidupan anak; 3)Guru menyediakan berbagai kegiatan dan bahan ajar yang bervariasi dengan memperhatikan kesulitan, keruntutan, dan menantang anak untuk melakukan kegiatan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kemampuannya.<sup>20</sup>

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa dalam perkembangan yang terjadi pada diri siswa kelas III SD dimana perkembangan salah satu aspek mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan aspek lainnya, misal: perkembangan bahasa siswa dipengaruhi dan mempengaruhi perkembangan kognitifnya. Jadi pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada diri siswa bukan merupakan bagian yang terpisah-pisah melainkan sesuatu yang utuh.

Ada beberapa pengertian dari pembelajaran tematik yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Mulyasa, tematik adalah merupakan pendekatan pembelajaran untuk mengadakan hubungan yang erat dan serasi antar berbagai aspek yang mempengaruhi peserta didik dalam proses belajar.<sup>21</sup> Memperkuat pandangan tersebut, Lyn Margulis, dkk dalam Johnson menjelaskan bahwa segala sesuatu di bumi adalah bagian dari sebuah jejaring hubungan. Tidak ada kemandirian di alam. Alam adalah kesaling bergantung, alam terbentuk dari banyak sekali pola hubungan.<sup>22</sup> Selanjutnya menurut Jihad dkk, pembelajaran tematik adalah pembelajaran

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 3.

<sup>21</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h.104.

<sup>22</sup> Elaine B. Johnson, *op.cit.*, h. 32.



terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.<sup>23</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa tematik itu adalah pembelajaran yang utuh dan terpadu yang mengkaitkan tema dengan berbagai mata pelajaran tertentu yang ada hubungannya dengan tema sentral yang akan dibahas serta ada hubungannya dengan lingkungan sekitar siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Berdasarkan kondisi tersebut, KTSP tahun 2006 telah mengembangkan model penyajian pembelajaran di kelas III SD dengan menggabungkan kajian beberapa mata pelajaran dalam satu tema yang dikenal dengan pembelajaran tematik. Jadi pembelajaran tematik merupakan kegiatan belajar mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Keterpaduan ini dapat diartikan sebagai pemberdayaan materi pelajaran satu pada waktu menyajikan materi pelajaran lainnya yang diikat oleh suatu tema. Dengan cara ini pemahaman konsep selalu diperkuat karena adanya sinergi pemahaman antar konsep yang dikemas dalam satu tema.

Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema harus selalu mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awalnya. Dengan demikian materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Pemaduan materi

---

<sup>23</sup>Asep Jihad dan Abdul Haris, *op. cit.*, h. 42.

mata pelajaran jangan dipaksakan, materi mata pelajaran yang tidak dapat dipadukan dalam tema dapat dipelajari tersendiri terpisah dari tema yang sudah ada. Dengan pandangan dari para ahli tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa melalui pembelajaran tematik maka siswa akan belajar mengenai sesuatu yang saling berhubungan sesuai dengan kehidupan manusia yang memang pada dasarnya saling berhubungan sehingga akan lebih mudah dipahami secara kongkrit dan bermakna. Selain itu juga sesuai dengan pemahaman anak tentang alam dan lingkungannya bahwa semuanya itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan terpadu (holistik) dan lebih memudahkan pemahaman siswa tentang apa yang dipelajarinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu dengan proses pembelajaran yang holistik dapat memenuhi berbagai kebutuhan belajar siswa. Melalui pembelajaran tematik menjadikan tujuan belajar menjadi lebih bermakna, materi belajar disajikan secara utuh/ terpadu dan situasi belajar dilakukan secara otentik.

Sebagai sebuah proses pembelajaran yang berbasis tematik, maka pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) berpusat pada siswa, 2) memberikan pengalaman langsung, 3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, 4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, 5) bersifat fleksibel, 6) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan

siswa, 7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.<sup>24</sup>

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa, hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktifitas belajar. Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak. Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa. Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai matapelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran tematik bersifat fleksibel dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan

---

<sup>24</sup> Asep Jihad, *op.cit.*, h.44.

potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Dengan demikian pembelajaran lebih bermakna bagi siswa karena sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Selain itu Asep Jihad dkk memberikan ciri-ciri dari pembelajaran tematik, diantaranya:

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar, 2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa, 3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama, 4) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa, 5) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya, dan 6) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.<sup>25</sup>

Berdasarkan pandangan para ahli tentang karakteristik dan ciri-ciri dari pembelajaran tematik dapat disintesis bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang diselenggarakan secara utuh dan terpadu (holistik), bermakna, otentik dan aktif. Holistik berarti dimana suatu gejala atau peristiwa dalam suatu tema yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik terpadu diamati dan dikaji dari berbagai mata pelajaran secara utuh tidak terpisah-pisah. Pembelajaran tematik memungkinkan siswa untuk memahami suatu gejala dalam suatu tema dari berbagai sisi. Bermakna, berarti dengan pembelajaran tematik pengkajian suatu gejala

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 43.

secara utuh memungkinkan terbentuknya jalinan antar konsep akan menambah kebermaknaan apa yang dipelajarinya. Hal ini mengakibatkan kegiatan belajar lebih fungsional, dimana siswa akan mampu menerapkan hasil perolehan belajarnya untuk memecahkan berbagai masalah yang nyata di dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran tematik juga bersifat otentik, artinya pembelajaran tematik memungkinkan siswa memahami secara langsung konsep yang dipelajari karena di dalam belajarnya siswa melakukan sendiri secara langsung. Mereka memahami apa yang dipelajarinya karena adanya pengalaman langsung secara otentik bukan sekedar hasil penjelasan dari gurunya. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh siswa sifatnya menjadi lebih otentik.

Selain pengalaman belajar untuk mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan juga di dalamnya pengalaman melakukan kegiatan belajar yang mengembangkan keterampilan sosial dan kecerdasan interpersonal siswa seperti kesadaran diri siswa, kemampaun bekerja sama, mengembangkan empati, toleransi, menghargai berbagai perbedaan yang dimiliki oleh setiap siswa dan sikap-sikap lainnya yang positif dalam belajar, Guru hanya bersifat sebagai fasilitator sedangkan siswa bertindak sebagai pencari informasi dan pengetahuan. Guru memberikan bimbingan dan memberikan kemudahan secara optimal mungkin guna tercapainya tujuan pembelajaran.

Dengan pembelajaran tematik dikembangkan pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam proses belajarnya. Siswa melakukan sendiri proses belajarnya dengan *learning by doing*. Di dalamnya ada proses pengalaman belajar yang dialami. Melalui pembelajaran tematik siswa termotivasi belajar karena guru akan mempertimbangkan minat, keinginan dan kemampuan siswanya. Pelaksanaan pembelajaran tematik ini membawa beberapa manfaat yaitu:

1) Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan, 2) Siswa mampu melihat hubungan–hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir, 3) Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah–pecah, 4) Dengan adanya pemanduan antar mata pelajaran maka konsep akan semakin baik dan meningkat.<sup>26</sup>

Selanjutnya menurut Asep Jihad dkk dengan pembelajaran tematik memberikan banyak keuntungan bagi siswa dalam belajar, yaitu:

1) Mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu; 2) Mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama; 3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi anak; 5) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; 6) Lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain; 7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 43.

dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.<sup>27</sup>

Kajian tentang nilai, norma sosial, dan moral yang merupakan ciri khas PKn tidak dapat berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, namun perlu didukung melalui mata pelajaran lainnya. Dengan menyajikan pembelajaran PKn yang sifatnya utuh dan terpadu (*integrated*) maka diharapkan siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan apa yang telah dipelajarinya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu usaha untuk membelajarkan PKn melalui pendekatan tematik dirasakan perlu. Pembelajaran yang utuh dan terpadu akan sangat sesuai dengan tahap perkembangan siswa kelas III SD yang memandang dunia sekitarnya sebagai sesuatu yang saling terkait (utuh), dan bukan sebagai bagian yang terpisah-pisah. Dalam hal ini, topik/tema yang bersifat terpadu dapat membantu siswa untuk melihat hubungan di dalam masalah yang sedang dipelajari, sehingga akan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap tema tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, kurikulum 2006 (KTSP) telah mengembangkan model penyajian pembelajaran di kelas III SD dengan menggabungkan kajian beberapa mata pelajaran dalam satu tema yang dikenal dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan kegiatan belajar mengajar dengan memadukan materi beberapa mata

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 42

pelajaran dalam satu tema. Keterpaduan ini dapat diartikan sebagai pemberdayaan materi pelajaran satu pada waktu menyajikan materi pelajaran lainnya yang diikat oleh suatu tema. Dengan cara ini pemahaman konsep selalu diperkuat karena adanya sinergi pemahaman antar konsep yang dikemas dalam satu tema.

Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema harus selalu mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awalnya. Dengan demikian materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Pemaduan materi mata pelajaran jangan dipaksakan, materi mata pelajaran yang tidak dapat dipadukan dalam tema dapat dipelajari tersendiri terpisah dari tema yang sudah ada.

Implementasi dari pembelajaran tematik di kelas III SD dapat berlangsung melalui proses pengorganisasian yang terstruktur dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk melakukan pengaitan konsep secara intra dan antar mata pelajaran dan pelaksanaannya dalam proses pembelajaran secara utuh dan terpadu berbasis tematik. Hal ini penting sebab terwujudnya pengalaman belajar yang bersifat holistik dan bermakna bergantung pada kemahiran guru dalam memanfaatkan setiap kegiatan belajar mengajar untuk membentuk kaitan konseptual intra dan antar mata pelajaran guna keberhasilan yang optimal dari pembelajaran tematik.



Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan pembelajaran PKn berbasis tematik di kelas III SD dapat mengembangkan kesadaran diri sebagai bagian dari kecerdasan interpersonal. Dari berbagai kelebihan yang dimiliki pembelajaran tematik mendukung untuk dapat mengembangkan kesadaran diri siswa. Interaksi yang dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran menciptakan situasi yang kondusif untuk melatih siswa dalam mengembangkan kesadaran diri siswa yang merupakan bagian dari kecerdasan interpersonalnya.

Dengan belajar berdasarkan tema yang dipelajari siswa dalam pembelajaran memungkinkan guru lebih leluasa untuk mengenal dan menanamkan nilai-nilai sosial moral kepada siswanya. Melalui setiap tema yang dipelajari siswa mengetahui ada sikap dan perilaku yang dipelajari dan dicontohkan melalui media pembelajaran yang menarik sehingga lebih memudahkannya untuk mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga metode yang dipakai guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu yaitu dengan kerja kelompok memungkinkan siswa membiasakan diri untuk berinteraksi sosial secara terus menerus sehingga akan mempercepat untuk mengembangkan sikap positifnya selama proses pembelajaran. Pada akhirnya dengan pembelajaran PKn berbasis tematik dapat mengembangkan kesadaran diri siswa yang merupakan bagian kecerdasan interpersonal.

## 2. Karakteristik Siswa Kelas III SD

Dunia siswa adalah dunia nyata. Untuk itu pembelajaran yang dilakukan di kelas III SD harus selalu aktual, dekat dengan dunia siswa, dekat dengan lingkungan alamiah yang dialami siswa, dan dilakukan dengan suasana menyenangkan. Selain itu juga pembelajaran dapat mengembangkan berbagai perbedaan perkembangan seluruh potensi siswa dengan berbagai perbedaan yang dimiliki secara individual.

Pembelajaran akan lebih berhasil jika dimulai dari kehidupan aktual siswa. Dalam kehidupan sehari-harinya siswa tidak pernah melihat sesuatu yang terpisah-pisah satu sama lainnya. Untuk itu dalam melaksanakan pembelajaran di kelas III SD akan lebih berhasil kalau dapat menggabungkan kajian beberapa mata pelajaran dalam satu ikatan tema. Dalam pembelajaranpun sebaiknya melihat itu semua, artinya pembelajaran sebaiknya dapat mengembangkan secara utuh seluruh aspek kemampuan yang dimiliki oleh siswa dengan optimal.

Sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa kelas III SD, maka konsep belajar dan pembelajarannya harus bermakna. Kegiatan pembelajaran bagi siswa kelas III SD sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik, karena pembelajaran tematik selain menyajikan pembelajaran secara utuh dan terpadu (holistik) juga lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil bermain (*learning by doing*). Oleh karena itu dengan penerapan pembelajaran tematik di SD akan membantu

siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak melalui empat tahap yaitu: (1) tahap sensorimotor, berlangsung pada umur 0-2 tahun; (2) tahap praoperasional, yaitu umur 2-7 tahun; (3) tahap operasional konkret, yaitu umur 7-11 tahun; dan (4) tahap operasional formal yang berlangsung mulai umur 11 tahun ke atas<sup>28</sup>

Karakteristik yang pertama yaitu senang bermain. Siswa-siswa sekolah dasar terutama yang masih berada di kelas-kelas rendah pada umumnya masih suka bermain. Oleh karena itu, guru sekolah dasar dituntut untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang bermuatan permainan, lebih-lebih untuk siswa kelas rendah.

Karakteristik yang kedua adalah senang bergerak. Siswa sekolah dasar berbeda dengan orang dewasa yang bisa duduk dan diam mendengarkan ceramah selama berjam-jam. Mereka sangat aktif bergerak dan hanya bisa duduk dengan tenang sekitar 30 menit saja. Oleh karena itu, guru harusnya merancang model pembelajaran yang menyebabkan siswa aktif bergerak atau berpindah.

Karakteristik yang ketiga adalah senang bekerja dalam kelompok. Oleh karena itu, guru perlu membentuk siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3 sampai 5 siswa untuk menyelesaikan tugas secara berkelompok. Dengan bergaul dalam kelompoknya, siswa dapat belajar

---

<sup>28</sup> C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Rinika Cipta, 2004. Yogyakarta. H. 35-39

bersosialisasi, belajar bagaimana bekerja dalam kelompok, belajar setia pada kawan dan belajar mematuhi aturan-aturan dalam kelompok.

Karakteristik siswa sekolah dasar yang terakhir adalah senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Berdasarkan tahap perkembangan kognitif Piaget seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Mereka berusaha menghubungkan konsep-konsep yang sebelumnya telah dikuasai dengan konsep-konsep yang baru dipelajari. Suatu konsep juga akan cepat dikuasai anak apabila mereka dilibatkan langsung melalui praktik dari apa yang diajarkan guru dengan merancang model pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung dalam proses pembelajaran.

### **C. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Kemandirian Melalui Kesadaran Diri (*Self Awareness*) Pada Siswa Kelas V SDN Guntur 08 Pagi” oleh Dedien Yudha Pratama.<sup>29</sup> Dalam penelitian tersebut menunjukkan gambaran internalisasi nilai-nilai kemandirian pada siswa kelas V SDN Guntur 08 Pagi sudah menerapkan kesadaran diri yang terintegrasi melalui proses pembelajaran. Kesadaran diri menyebabkan terjadinya internalisasi

---

<sup>29</sup>Dedien Yudha pratama, *Internalisasi Nilai-nilai Kemandirian Melalui Kesadaran Diri (self Awareness) Pada Siswa Kelas V SDN Guntur 08 Pagi, skripsi*, (jakarta: PGSD-FIP-UNJ, 2011).

nilai-nilai kemandirian pada siswa dan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Penelitian dengan judul “Peningkatan Kecerdasan Interpersonal melalui Pembelajaran PPkn Berbasis Tematik Terpadu Pada Siswa Kelas IV SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun Jakarta Timur” oleh SariHidayati.<sup>30</sup> Dalam penelitian tersebut menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan data yang diperoleh dari proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik terpadu pada siklus I adalah 72%, dan siklus II 85%. Adapun skor rata-rata kecerdasan interpersonal siswa pada siklus I adalah 88,87 dan siklus II 104,5 dari skor secara teoretis berkisar antara 30-120. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal siswa kelas IV SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun Jakarta Timur dapat ditingkatkan melalui pembelajaran tematik terpadu pada pembelajaran PPKn. Implikasi hasil penelitian ini adalah bahwa melalui pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa di kelas IV SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun Jakarta Timur.

Penelitian dengan judul “Proses Pembentukan Kesadaran Diri anak yang Berperilaku Merokok pada Usia 7-8 Tahun (Penelitian Kualitatif di TPU (Taman Pemakaman Umum) Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur)

---

<sup>30</sup>Sari Hidayati, *peningkatan Kecerdasan Interpersonal melalui Pembelajaran PPkn Berbasis Tematik Terpadu Pada Siswa Kelas IV SD Islam AL Azhar 13 Rawamangun Jakarta Timur, skripsi*, (jakarta: PGSD-FIP-UNJ, 2015).

oleh Marlita.<sup>31</sup> Dalam penelitian tersebut menemukan bahwa perilaku merokok pada anak usia 7-8 tahun di TPU Pondok kelapa lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan yang tidak mendukung perkembangan emosi dan kognitif anak, membuat kesadaran diri pada anak usia dini tidak berkembang dan memiliki perilaku antisosial seperti perilaku merokok.

#### **D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan**

Kesadaran diri merupakan bagian dari kecerdasan interpersonal. Kesadaran diri adalah kemampuan siswa untuk menyadari dan menghayati totalitas keberadaannya di dunia seperti menyadari keinginan-keinginannya, cita-cita, harapan-harapannya dan tujuan-tujuannya di masa depan. Dengan memiliki kesadaran diri, maka siswa mampu untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial. Semua siswa bisa memiliki kesadaran diri yang tinggi akan mempunyai kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Penerapan pembelajaran tematik di kelas III SD dalam PKn yang mengaitkan satu tema pada beberapa mata pelajaran diharapkan dapat membantu pembelajaran PKn terutama pada peningkatan kesadaran diri

---

<sup>31</sup>Marlita, *Proses Pembentukan Kesadaran Diri Anak Yang Berperilaku Merokok Pada Usia 7-8 Tahun (Penelitian Kualitatif di TPU (Taman Pemakaman Umum) Pondok Kelapa, Duren sawit, Jakarta Timur), Skripsi*, (jakarta: Pendidikan Anak Usia Dini-FIP-UNJ, 2013).

siswa. Salah satu kecenderungan yang sering dilihat pada siswa kelas III adalah kesadaran diri siswa dalam berhubungan sosial dengan sesama manusia, khususnya dengan teman-teman dan guru-guru di sekolah.

Sebagai sebuah proses pembelajaran yang berbasis tematik, maka pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut: 1)berpusat pada siswa, 2) memberikan pengalaman langsung, 3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, 4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, 5) bersifat fleksibel, 6) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, 7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

Guru dapat mengetahui sejauh mana siswa memiliki kesadaran diri siswa dengan melihat sifat dan tingkah laku siswa dalam belajar, bersosialisasi di dalam kelas dan di luar kelas.ataupun menanyakannya tentang hal-hal yang berindikator kesadaran diri baik dengan wawancara ataupun melalui kuesioner yang diberikan.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan pembelajaran PKn berbasis tematik sangat efektif untuk meningkatkan kesadaran diri sebagai bagian dari kecerdasan interpersonal.